

## Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

**Arsyia Fajarrini**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[arsyiafajar19@gmail.com](mailto:arsyiafajar19@gmail.com)

**Ichsan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[ichsandjalal@gmail.com](mailto:ichsandjalal@gmail.com)

### Abstract

*There are still many parents in Indonesia who discipline their children in the wrong way, one of which is verbal violence. The purpose of this study was to find out the forms of verbal violence, parents' educational and economic background. As well as to find out how the ability of children to interact with their social environment. The research method used in this study is a qualitative case study. The research subjects were families who had daughters aged 5 years and 8 months in Joyoakan, Serengan, Surakarta District. Data collection techniques using direct and non-participant observations and interviews. Data analysis techniques by collecting data, perfecting data, processing data, compiling data analyzing the data obtained and concluding research results. Meanwhile, to check the validity of the data, researchers used the source triangulation technique. The results of this study describe when and the forms of verbal violence that parents did against "J". The background of the parents is ultimately seen in the parenting style and causes of verbal abuse in children. Seeing how communication and closeness is built between parents and "J" and we can see how the child's response after getting verbal violence when in a social environment.*

**Keywords:** *abuse; verbal; self-esteem ; children*

### Abstrak

*Masih banyak orang tua di Indonesia yang mendisiplinkan anak dengan cara yang salah, salah satunya adalah dengan kekerasan verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh pada kekerasan verbal. Serta untuk mengetahui bagaimana dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dari sisi anak berinteraksi dengan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Subjek penelitian keluarga yang memiliki anak*

*perempuan berusia 5 tahun lebih 8 bulan di Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan secara langsung dan non partisipan serta wawancara. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, penyempurnaan data, mengolah data, menyusun data menganalisis data yang diperoleh dan menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menggambarkan kapan dan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap "J". Latar belakang orang tua yang akhirnya terlihat pada pola asuh dan penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak. Melihat bagaimana komunikasi dan kedekatan yang terbangun antara orang tua dengan "J" serta kita dapat melihat bagaimana respon anak setelah mendapatkan kekerasan verbal ketika berada dilingkungan sosialnya.*

***Kata kunci:*** Kekerasan; Verbal; Percaya; Diri; Anak

## A. PENDAHULUAN

Saat anak dilahirkan ke dunia ia memiliki fitrah, Allah memberikan penglihatan, pendengaran serta hati agar anak mampu untuk belajar. Dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati (Muzayyin, 2003)*". Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap anak yang lahir di dunia pada dasarnya dalam keadaan suci belum mengetahui apapun namun anak sudah dibekali berupa hati, pendengaran dan penglihatan. Bisa dikatakan bahwa anak memiliki potensi sejak lahir yang perlu dikembangkan setelah anak lahir di dunia. Perlu didikan, arahan dari orang tua yang sesuai dengan nilai atau norma yang ada serta kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keluarga dalam islam dipandang sebagai lingkungan yang pertama bagi setiap individu, dalam keluargalah pendidikan pertama kali dilangsungkan. Artinya orang tua memiliki peran mendidik, mengajari akhlak-akhlak yang baik, mengawasi dan membimbing anak-anak sejak dini secara bijaksana dan cermat. Berdasarkan uraian diatas disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam adalah memelihara, membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sejak lahir.

Anak usia dini sering disebut sebagai usia emas karena masa ini anak berkembang dengan pesat dan luar biasa. Berbagai hasil penelitian riset otak, menyebutkan bahwa saat lahir ke dunia otak manusia terdiri dari 100 sampai 200 miliar sel otak mampu untuk mengembangkan pengetahuan(Susanto, 2015). Pada anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat di berbagai aspek dalam rentang usia manusia. Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada

batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyboof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir 6 tahun ke atas (*late childhood*) (Susanto, 2017). Menurut Hurlock (1980) anak usia dini merupakan masa kanak-kanak usia dua sampai enam tahun, memiliki kepribadian yang unik, usia senang bermain, senang menjelajah dan usia meniru. Pendapat lain Raden (Saleh, 2022) menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki sifat unik dan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dikarenakan anak usia dini memiliki banyak cara dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Hartati (2015) karakteristik anak usia dini diantaranya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka berimajinasi dan berfantasi, masa potensial untuk belajar, memiliki rentan konsentrasi yang pendek dan memiliki sikap egosentris.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, menyebutkan enam aspek perkembangan anak. Enam aspek perkembangan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua, salah satunya adalah sosial emosional. Pada aspek sosial emosional terdapat unsur percaya diri yang perlu diperhatikan. Melalui percaya diri anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mampu mengembangkan seluruh potensinya. Namun yang terjadi ternyata tingkat percaya diri anak masih rendah karena orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Hal ini semakin parah karena masyarakat dan orang tua tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal berpengaruh pada percaya diri anak.

Fenomena kekerasan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam rentang kehidupannya. Kasus kekerasan pada anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, data yang diinput mulai dari 1 Januari sampai Desember 2022, menyebutkan bahwa jumlah kekerasan yang dialami anak-anak setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2021 jumlah korban kekerasan sebanyak 25.210 anak sedangkan pada tahun 2022 meningkat menjadi 25.595. Pada tahun 2022 kekerasan fisik menjadi peringkat pertama dalam jenis kekerasan yang dialami korban, korbannya sebanyak 8.913. Ironisnya berdasarkan jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian, rumah tangga menduduki peringkat teratas artinya banyak kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga dan kebanyakan korban dari kekerasan adalah perempuan 23.241 anak.

Menurut Lawson dalam (Huraerah, 2007) kekerasan diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Kekerasan secara verbal (*verbal abuse*) terjadi apabila dalam berkomunikasi orang melabeli, menghina dan merendahkan (Huraerah, 2007). Ucapan dapat berperan sebagai sugesti yang paling kuat, ucapan negatif yang

dikatakan orang tua dapat menyakiti batin anak. Rumah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman dan tempat berlindung dari hal-hal tidak nyaman namun malah sebaliknya. Orang tua berpandangan bahwa anak harus patuh dengan perintah dan keinginan mereka, apabila anak tidak menuruti maka anak akan mendapat hukuman. Sehingga kekerasan verbal menjadi pembenaran atas tindakan kekerasan orang tua terhadap anak. Anak yang rewel, tidak patuh, lalai maka anak akan mendapat sanksi atau hukuman yang kemudian dapat berubah menjadi kekerasan.

Apabila orang tua melabeli anak bodoh maka anak akan berfikir bahwa dirinya bodoh. Dampak kekerasan verbal yang dilakukan pada anak diantaranya, anak menjadi lebih suka marah, tidak sabaran, hubungan dengan lingkungan sosial terganggu serta anak tidak peka terhadap perasaan orang lain (Bunga, Novianti B, 2022). Sejalan dengan Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana (2017) menyebutkan bahwa dampak anak yang menjadi korban kekerasan verbal dalam bentuk cacian, pelabelan, memarahi anak akan berdampak pada anak. Anak menjadi lebih agresif, mudah tersulut emosi dan akhirnya bertengkar, anak malas belajar serta kepercayaan diri anak akan menurun. Orang tua melakukan kekerasan verbal bahkan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman dengan maksud anak tidak mengulangi kesalahan yang telah di perbuat. Padahal kekerasan bukanlah suatu tindakan yang benar dan tidak sepatasnya diterima anak. Anak yang mengalami kekerasan dalam hidupnya akan berpengaruh pada proses perkembangan dan pertumbuhannya secara fisik, psikologis, sosial dan perilakunya (Sindy, T., Utama, C., Pasaribu, J., & Anggraeni, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan studi awal untuk melihat bagaimana perilaku orang tua terhadap anak, peneliti menemukan bahwa kasus perilaku kekerasan verbal orang tua pada anak yang berinisial "J". Kekerasan verbal yang diterima "J" antara lain, dibentak, diancam, dimarahi didepan orang, dilabeli dengan kata-kata yang negatif. Berdasarkan hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti tentang studi kasus perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak usia 5-6 tahun. Peneliti merumuskan rumusan masalah diantaranya:

1. Apa saja bentuk kekerasan verbal yang sering di terima "J" anak usia 5-6 tahun di Joyotakan, Serengan Surakarta?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan dan perekonomian orang tua "J" anak usia 5-6 tahun di Joyotakan, Serengan Surakarta?

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian digunakan untuk merencanakan dan memahami apa yang akan dilakukan sehingga peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan agar memiliki ikatan sosial

dan emosi pada setiap informan sehingga memperoleh data yang lebih jelas dan mendalam (Rahardyanti, 2021). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan dapat memanfaatkan multi sumber bukti (Yin, Robert, 2008). Pemerolehan data pada studi kasus berasal dari berbagai sumber (Nawawi 2003, 1). Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Studi Kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki satu anak perempuan yang berusia 5 tahun lebih 8 bulan yang tinggal bersama kakek dan neneknya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan Kabupaten Surakarta Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, pengamatan secara langsung, pengamatan non partisipan, wawancara. Pengamatan langsung (observasi) merupakan kemampuan seseorang menggunakan pengamatannya melalui panca indra. Sebelumnya peneliti telah mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban dengan subjek penelitian (Bungin, 2007). Sedangkan pengamatan non-partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung posisi peneliti hanya mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2015). Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang kita teliti. Poin penting dalam melakukan wawancara ini adalah adanya interaksi komunikasi dari pewawancara dengan narasumber (Herdiansyah, 2013). Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas, ibu, nenek dan tante dari anak tersebut dengan pertanyaan yang sudah disusun agar saat wawancara peneliti bisa fokus dan berpola, sehingga mendapatkan data yang diinginkan.

Teknik analisis data mengacu pada konsep (Rahardjo, 2012) terdapat enam langkah diantaranya, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, penyempurnaan data yang sudah dikumpul, pengolahan data dengan maksud mengecek kebenaran data, menyusun data sehingga memudahkan pada tahap analisis, analisis data yang diperoleh, melakukan analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Artinya peneliti melakukan perbandingan sumber satu dibandingkan dengan sumber lain berupa buku dan jurnal.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kekerasan Verbal

Hasil penelitian ini peneliti memfokuskan pada kasus yang terjadi pada anak yang berinisial "J". "J" merupakan seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun 8 bulan, anak kandung dari ibu yang berinisial "M" dan ayahnya "T", lahir pada tanggal 18 April 2016. Kedua orang tua "J" menikah di usia muda, ibu menikah saat usia 20 tahun saat ini usianya 25 tahun, sedangkan ayah menikah saat usia 21 tahun saat ini usianya 26 tahun. Tingkat pendidikan akhir orang tua adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun keduanya bercerai setelah menjalani pernikahan selama 2 tahun, saat ini kedua orang tua dari "J" sudah menikah lagi. Latar belakang ekonomi ayah "J" bekerja serabutan yang penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan ibu "J" adalah pegawai di toko barang elektronik. Sehari-hari "J" lebih sering bersama kakek dan neneknya karena ibunya bekerja. "J" merupakan individu dalam masa perkembangan di setiap aspek perkembangannya. Perlu diberikan pengasuhan dan bimbingan agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Maka diperlukan pola asuh yang konsisten dari orang tua karena hal ini menjadi tanggung jawab dari orang tua (Mulyani, 2012).

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud, 2016). Pola asuh berhubungan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh balita diantaranya pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan status gizi. (Sari, Muria & Rahmi, 2017). Hurlock dalam Trihonanto dan Beranda Agency berpendapat bahwa perilaku orang tua akan berpengaruh pada perilaku dan sikap anak (Tridonanto, A & Agency, 2014). Diana Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi empat jenis yaitu, pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan penelantar (Tridonanto, A & Agency, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh kedua orang tua "J" adalah otoriter, "J" hanya diberikan sedikit kesempatan untuk mengutarakan keinginannya, menentukan, memilih dan adanya keharusan untuk mengikuti aturan atau keinginan dari orang tua. Apabila "J" tidak mengikuti perintah, aturan yang disampaikan orang tua maka "J" akan mendapat hukuman. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua hanya satu arah saja, kurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua. Pola asuh otoriter yaitu suatu perilaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang

tua, serta menghormati pekerjaan dan usaha orang tua (Santrock, W, 2007). Ciri-ciri pola asuh orang tua yang otoriter diantaranya: orang tua menghukum anak jika tidak patuh, orang tua memiliki kekuasaan yang dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi dan kontrol tingkah laku pada anak sangat ketat (Rahmat, T, 2018).

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki tanggung jawab dan kompetensi tapi kebanyakan anak dengan pola asuh ini cenderung tidak percaya diri dan menarik diri (Sari, Wahyu, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan cenderung menetapkan batas-batas yang tegas, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya ataupun perasaannya. Orang tua mengedepankan disiplin dan aturan dalam mendidik anak, apabila anak melanggar sebuah aturan maka anak akan mendapatkan konsekuensi yang berupa hukuman atau ancaman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter karena kurang sabar dalam memberikan penjelasan tentang aturan dan konsekuensi dari aturan dalam keluarga. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter lahir dari pola asuh disiplin yang dialami ketika masih kecil, misal sering menerima hukuman baik fisik maupun secara verbal. Kekerasan verbal justru sering dilakukan oleh orang terdekat anak (orang tua) (Bunga, B. N., Koten, A. N., Margiani, K., Seran, T. N., & Kiling, 2019). Anak tidak dapat membela diri sehingga membuat anak renyam mengalami kekerasan verbal dari orang dewasa disekitarnya termasuk orang tua.

Pola asuh yang dilakukan orang tua akan berdampak pada pembentukan karakter negatif pada anak, kesalahan yang dilakukan orang tua pada anak adalah melakukan kekerasan secara verbal. Pada kasus ini pelaku dominan yang melakukan kekerasan verbal adalah ibu hal ini dikarenakan ibu tidak sabar dan tidak paham bagaimana cara merespon perilaku anak. Banyak faktor yang menyebabkan ibu melakukan kekerasan verbal diantaranya, pertama ibu terlalu ketat menetapkan peraturan sehingga kemampuan anak untuk mengeksplorasi jadi terbatas. Ibu yang bekerja menjadikan kedekatan yang seharusnya terbangun dengan baik namun malah sebaliknya karena ibu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat dan kegiatan yang lain. Sehingga kurangnya waktu ibu dan anak untuk membangun kedekatan satu sama lain. Di samping itu "J" juga kurang dekat dengan ayahnya karena "J" hanya bertemu dengan ayahnya satu bulan, paling tidak tiga kali. Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan sehari-hari "J" seringkali diberi ancaman apabila "J" tidak menuruti aturan orang tua seperti *"awas ya kamu kalau gak nurut tak laporkan ke ayahmu biar dimarahi"*, diteriaki, direndahkan *"halah kamu gak bisa nulis rapi, mama aja yang nulis"*, dimarahi, dibandingkan dengan teman seusianya *"teman mu udah bisa menulis rapi, kamu belum bisa mainan hp terus sib"*, dilabeli sebagai anak yang *"cerewet, susah diatur, jorok dan nakal"* dan diomeli ditempat umum hal tersebut merupakan bentuk dari kekerasan verbal. Sejalan dengan Fitriana, Y., Pratiwi, K & Sutanto (2017)

menjelaskan bahwa apabila orang tua menyuruh anak untuk diam atau tidak menangis dengan menggunakan kata-kata misalnya "kamu cerewet diam!" atau "kamu bodoh nakal mama gak sayang kamu". Anak memiliki ingatan yang bagus maka anak akan mengingat kata-kata negatif yang selalu mereka dengar, hal ini dapat merusak kepercayaan diri anak.

Faktor kedua adalah minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak dan emosi ibu yang belum matang. Terkadang nenek "J" juga memarahi, melabeli, membentak, mengancam "J", Menurut nenek "J", "J" anak yang susah di atur sehingga mengancam "J" menjadi salah satu cara untuk membuat "J" menjadi anak yang mudah diatur. Respon yang diberikan "J" ketika dia di marahi, dilabeli ibu dan neneknya adalah diam, pura-pura tidak mendengar namun sesekali juga membela diri. Perilaku yang dilakukan ibu dan nenek terhadap "J" tidak tepat karena melukai hati "J" seharusnya keduanya menggunakan cara yang lebih halus agar tidak melukai hati anak.

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa ekonomi juga mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Sebagai anak yang *broken home* "J" kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, karena ayahnya bekerja serabutan di luar kota. Ayah bertemu dengan "J" ketika libur kerja, namun libur kerja ayahnya juga tidak menentu sehingga "J" jarang bertemu dengan ayahnya. Selain itu keseharian ibu sebagai penjaga toko barang elektronik dengan jadwal *shift* kerja yang tidak menentu, menjadikan kedekatan antara ibu dengan anak juga berkurang. Sepulang sekolah "J" diajak kakek dan neneknya untuk berjualan baju di Pasar Klewer hingga sore. Saat di Pasar Klewer "J" tidak mudah bergaul, dia hanya berteman dengan teman-teman yang hanya dia kenal, apabila teman tersebut tidak ada "J" lebih memilih bermain *gadget*. "J" sering menjadi sasaran luapan emosi nenek dan ibunya sehingga "J" sering mendapatkan kata-kata negatif yang seharusnya tidak pantas untuk didengar.

Seharusnya orang tua tidak melakukan kekerasan verbal karena kekerasan verbal memiliki dampak yang panjang. Salah satu dampak dari kekerasan verbal yang dapat dilihat adalah bagaimana anak berperilaku dan memberikan respon dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Akibat sering mendengar kata-kata yang negatif, "J" saat bermain kadang juga menggunakan bahasa yang negative juga. Terlihat ketika "J" bermain *game* di *gadget* ia melakukan kesalahan kemudian marah-marah dan berkata-kata yang tidak sepatasnya ia katakan. Tidak hanya itu "J" juga menjadi anak yang lebih agresif, tidak sabaran, mudah marah hanya karena masalah sepele.

### Percaya Diri Anak

Perlu adanya pemberian stimulasi yang tepat pada anak di masa awal perkembangan anak, mengingat betapa pentingnya perkembangan anak.



Pemberian stimulasi dapat diberikan dengan berbagai permainan guna untuk menstimulasi panca indera anak. Stimulasi yang diberikan sejak dini akan berpengaruh besar dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak (Asri, 2018). Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini diantaranya, aspek seni, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif dan bahasa. Apabila diantara enam aspek perkembangan tersebut terdapat satu aspek yang tidak berkembang maka dapat berpengaruh pada aspek lainnya, sehingga akan berdampak yang kurang baik pada anak. Sosial emosional menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan karena didalamnya berhubungan dengan ketrampilan anak bersosial, berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Senada dengan Upoyo (2012) menyebutkan bahwa percaya diri menjadi salah satu unsur dalam sosial emosional yang penting bagi kehidupan anak.

Peneliti mengamati perilaku "J" ketika berada di rumah dan di sekolah. Saat di rumah "J" lebih suka bermain bersama kakeknya di dalam rumah, bermain *gadget* melihat *youtube* dan *tik tok*. Namun ketika "J" ingin keluar rumah untuk beli makanan di warung atau bermain dengan temannya, "J" selalu meminta ibu atau nenek atau kakek untuk memani. "J" hanya berteman dengan teman yang betul-betul sudah dikenalnya, ia hanya mengikuti teman dekatnya dan jarang untuk berkomunikasi dengan anak yang lain. Di lingkungan rumahnya "J" memiliki satu teman dekat yang berinisial "K", seorang anak perempuan usianya lebih tua daripada "J". "K" adalah seorang anak perempuan kelas satu SD rumahnya tidak jauh dari rumah "J", "J" senang bermain dengan "K" karena mampu memahami "J" dan sabar. Tidak jauh berbeda perilaku "J" ketika berada disekolah, "J" hanya bermain dengan teman yang sama, jika temannya tidak masuk "J" lebih memilih untuk bermain sendiri di dalam kelas. Selain itu terlihat perilaku anak saat pembelajaran, anak bersuara pelan, malu menjawab ketika ditanya guru, apabila ingin ke kamar mandi atau cuci tangan selalu meminta teman untuk menemani. Sering menerima afirmasi bahwa dia anak yang bodoh, susah diatur membuat "J" tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Saat di kelas "J" cenderung diam, sering menundukkan kepala, mudah menyerah, terlihat ketika mengerjakan tugas anak pasti mengeluh tidak bisa mengerjakan. Saat "J" tidak segera mengerjakan tugas guru akan menghampiri "J" memotivasi anak agar semangat menyelesaikan tugasnya.

Navarro dan Karlins (2014) mengungkapkan bahwa dampak anak yang sering mendapatkan kekerasan akan memperlihatkan perilaku diam, menghindari kontak mata, menundukkan kepala dan mengangkat bahu. Sejalan dengan Navarro, Ginting, A, N & Nurmaniah (2022) mengungkapkan bahwa anak yang tidak berani maju di depan teman-temannya, anak susah mengungkapkan pendapatnya didepan teman-temannya, anak lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan temannya, anak sulit bekerjasama dengan temannya serta anak mudah menangis apabila diberi komentar hasil karyanya.

Anak memiliki percaya diri yang tinggi tidak serta merta muncul ketika anak lahir, namun diperlukan dukungan motivasi dan pola asuh orang tua sehingga anak memiliki rasa percaya diri. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi percaya diri anak (Ginting, A, N & Nurmaniah, 2022). Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, 2021) terlihat bahwa lingkungan menjadi faktor pendukung kecerdasan interpersonal peserta didik. Lingkungan menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang dalam keseharian anak, proses belajar berinteraksi terjadi ketika anak bermain dengan teman sebayanya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa; Kekerasan verbal ini termanifestasi dalam beberapa bentuk diantaranya "J" sering mendapat ancaman dari orang tua, diteriaki, direndahkan, dimarahi, dibandingkan, dilabeli dengan kata-kata negatif dan diomeli ditempat umum. Latar belakang orang tua "J" merupakan orang tua yang menikah diusia muda, khususnya ibu yang menikah pada usia 20 tahun. Kedua latar belakang pendidikan kedua orang tuanya yang sama-sama lulusan SMK, kurangnya pendidikan dalam mendidik anak (*parenting class*) serta keduanya yang masih belum matang secara emosi, masih mementingkan ego masing-masing. Sedangkan dari segi ekonomi sebenarnya penghasilan ayah "J" masih bisa untuk memenuhi kebutuhan "J" sehari-hari. Namun karena kondisi hari ini terjadi lonjakan harga beberapa bahan pokok menjadikan ibu harus mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan selain bahan pokok. Pola asuh yang berpindah-pindah, dari ibu ke nenek ke ayah dan cenderung otoriter membuat anak menjadi terbatas untuk mengungkapkan perasaannya, anak menjadi kurang percaya diri dan mudah marah.

Selain itu karena sering mendapatkan kekerasan verbal semakin membuat anak menarik diri dari lingkungan sosialnya, anak kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Sebagai anak yang mendapatkan kekerasan secara verbal, "J" menjadi anak yang kurang memiliki rasa percaya diri, kurangnya komunikasi dengan teman sebayanya, lingkup sosial anak yang kecil. Ketika di sekolah anak menunjukkan sikap kurang percaya diri dimana "J" lebih senang bermain sendiri apabila teman dekatnya tidak hadir atau bermain dengan teman yang lainnya. Ketika berhadapan dengan guru "J" menunjukkan gestur tubuh kurang percaya diri, seperti menundukkan kepala, menjawab pertanyaan dengan suara pelan dan gugup. Perilaku lain yang ditunjukkan adalah, ketika di minta untuk maju ke depan memimpin baris sebelum masuk kelas "J" harus dimotivasi terlebih dahulu.

Penulis menyarankan pada orang tua sebaiknya dalam mendisiplinkan anak jangan menggunakan kekerasan verbal. Hal ini dikarenakan kekerasan verbal memiliki dampak yang negatif pada perkembangan anak, dampaknya dapat

membuat anak menjadi hilang rasa percaya diri, rendah diri, anak memiliki konsep diri yang buruk. Selain itu anak akan memiliki pola pikir yang negatif terhadap dirinya sendiri dan merasa tidak dihargai. Maka dari itu orang tua seharusnya mendidik anak dengan cerdas bukan dengan keras. Sedangkan untuk lembaga pendidikan anak usia dini, seharusnya lebih banyak memberikan program kegiatan parenting class. Melalui parenting class yang diadakan di lembaga pendidikan mampu memberikan edukasi orang tua untuk lebih cerdas dalam mendidik anak-anaknya.

## REFERENSI

- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, 12(1). <https://eprints.uwhs.ac.id/898/>
- Asri, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/13793>
- Bunga, B. N., Koten, A. N., Margiani, K., Seran, T. N., & Kiling, I. Y. (2019). Young Children Perception on Authoritarian Parenting. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.012>
- Bunga, Novianti B, dkk. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K & Sutanto, A. V. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 81–93. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Fitriana%2C+Y.%2C+Pratiwi%2C+K+%26+Sutanto%2C+A.+V.+%282017%29.+Faktor-faktor+yang+berhubungan+dengan+perilaku+Orang+Tua+Dalam+Melakukan+Kekerasan+Verbal+Terhadap+Anak+Usia+Pra-Sekolah.+Jurnal+Psikologi%2C+14%281%29%2C+81%E2%80%9393.&](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Fitriana%2C+Y.%2C+Pratiwi%2C+K+%26+Sutanto%2C+A.+V.+%282017%29.+Faktor-faktor+yang+berhubungan+dengan+perilaku+Orang+Tua+Dalam+Melakukan+Kekerasan+Verbal+Terhadap+Anak+Usia+Pra-Sekolah.+Jurnal+Psikologi%2C+14%281%29%2C+81%E2%80%9393.&)

btnG=

- Ginting, A, N & Nurmaniah, H. (2022). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. PT Raja Persada Grafindo.
- Huraerah, A. (2007). *Kekerasan Terhadap Anak*. Penerbit Nuansa.
- Hurlock. (1980). *Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima (Istimidayanti & Soedjarwo, Penerjemah)*. Erlangga.
- Kemendikbud. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, D. (2012). *Buku Pintar untuk Muslimah*. PT Mizan Pustaka.
- Muzayyin, A. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Navaro, J., & Karlins, M. (2014). *Cara cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Change Publication.
- Rahardjo, M. (2012). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahardyanti, N. & H. (2021). Konsep Diri Anak Usia 7-8 Tahun Yang Mengalami Kekerasan Verbal (Studi Kasus di Jalan Bangka 1 D RT 010 RW 013, Pela Mampang, Jakarta Selatan). *Al Hanin Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <http://repository.unj.ac.id/26676/>
- Rahmat, T, S. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2).
- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 25. <https://doi.org/DOI: 10.37985/murhum.v3i1.70>
- Santrock, W, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Erlangga.
- Sari, Muria & Rahmi, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Tchnology and Medicine*, 3(1). <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Sari, Wahyu, P. C. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Research & Learning in Primary Education*, 2(1).

- Sindy, T., Utama, C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. . (2020). Persepsi Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak Toodler dan Preschool. *Jurnal PPNI*, 3(1), 28–34.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Kencana).
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. PT Bumi AKsara.
- Tridonanto, A & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindor.
- Upoyo, S. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 112–113.  
<http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2009.4.3.239>
- Yin, Robert, K. (2008). *STudi Kasus & Metode*. PT Raja Persada Grafindo.

